TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8459

KOLABORASI GURU PAI DAN ORANG TUA DALAM MEMBINA SIKAP SPIRITUAL SISWA DI ERA MODERN

Implementation of Qur'anic Values in Shaping Students' Islamic Character at Rumah Qur'an Nurul Jihad Atari Jaya (Axiology of *Tahfidz* Education)

Isrofuzain & Joko Subando
nstitut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta
1isrofuzain@gmail.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 12, 2025	Dec 4, 2025	Dec 16, 2025	Dec 21, 2025

Abstract

The growing challenges of globalization and technological development in the modern era require students to possess strong spiritual attitudes in facing the dynamics of everyday life, making synergistic education between school and family increasingly important. This study aimed to explore the role of collaboration between Islamic Religious Education (PAI) teachers and parents in fostering students' spiritual attitudes in the modern era. A qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews and observations of interactions among teachers, parents, and students in the context of spiritual development. The findings show that effective collaboration between teachers and parents can enhance students' spiritual awareness by strengthening religious values consistently across school and home environments, through intensive communication, role modeling, and continuous guidance. The study concludes that structured and sustainable cooperation between PAI teachers and

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

parents has a significant impact on the formation of students' spiritual character. Practically, these findings offer insights for educators and parents to optimize their respective roles in designing more integrated spiritual education strategies that are relevant to the demands of the modern era.

Keywords: Collaboration of Islamic Religious Education Teachers; Parents; Students' Spiritual Attitudes; Islamic Religious Education; Modern Era

Abstrak: Meningkatnya tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi di era modern menuntut siswa memiliki sikap spiritual yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari, sehingga sinergi pendidikan di sekolah dan keluarga menjadi semakin penting. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua dalam membina sikap spiritualitas siswa di era modern. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap interaksi guru, orang tua, dan siswa dalam konteks pembinaan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua dapat meningkatkan kesadaran spiritual siswa melalui penguatan nilai-nilai agama yang konsisten antara lingkungan sekolah dan rumah, baik melalui komunikasi intensif, keteladanan, maupun pendampingan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerja sama yang terstruktur dan berkesinambungan antara guru PAI dan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter spiritual siswa. Secara praktis, temuan ini memberikan wawasan bagi pendidik dan orang tua untuk mengoptimalkan peran masing-masing dalam merancang strategi pendidikan spiritual yang lebih terpadu dan relevan dengan tuntutan era modern.

Kata Kunci: Kolaborasi Guru PAI; Orang Tua; Sikap Spiritualitas Siswa; Pendidikan Agama Islam; Era Modern

PENDAHULUAN

Era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat dan pergerakan informasi yang cepat telah menciptakan tantangan mendalam dalam membentuk mental dan spiritualitas generasi muda. Globalisasi membawa serta nilai-nilai materialisme dan hedonisme yang turut mendorong terjadinya tekanan berprestasi yang instan, yang pada gilirannya meningkatkan angka kecemasan (anxiety) dan depresi di kalangan pelajar [Priyono, 2021]. Spiritualitas, yang meliputi keyakinan dan pengamalan agama, berperan sebagai pelindung yang memberikan makna hidup yang tahan lama, sekaligus melawan kekosongan eksistensial dan egoisme yang muncul akibat budaya konsumsi. Tanpa dasar spiritual yang kuat, upaya pendidikan berbasis nilai saja tidak cukup; oleh karena itu, diperlukan pembinaan spiritual yang menyeluruh dan terencana sebagai fondasi ketahanan moral dan psikologis bagi siswa [Nasir, 2022].

Pentingnya pembinaan spiritual semakin mendesak, terutama dalam menghadapi penurunan moral remaja di dunia digital, seperti fenomena cyberbullying dan ketidakjujuran akademik yang dipermudah oleh kemajuan teknologi. Spiritualitas mengajarkan konsep empati yang lebih mendalam, dengan cara memandang diri dan orang lain sebagai ciptaan Tuhan, yang sangat penting dalam menyaring dampak negatif yang ditimbulkan oleh era modern. Dalam kerangka ini, pendidikan agama memiliki dua agen utama: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pengajar formal yang memberikan pengetahuan dan keterampilan ibadah (psikomotorik), serta Orang Tua yang berfungsi sebagai lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai (afektif) dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, sering kali peran kedua agen ini tidak berjalan seiring, yang menimbulkan dualisme dalam pendidikan agama dan menjadi salah satu hambatan utama. Di sekolah, siswa memperoleh teori ideal mengenai ajaran agama (seperti pentingnya shalat berjamaah dan kejujuran), namun di rumah mereka seringkali melihat praktik yang bertentangan, seperti orang tua yang tidak aktif dalam ibadah atau lebih menekankan materi daripada nilai-nilai agama. Ketidaksesuaian norma ini, yang menimbulkan kebingungan mengenai nilai mana yang harus diikuti, dapat mengganggu internalisasi ajaran agama dan merusak hasil yang telah dicapai oleh Guru PAI di kelas [Fahrudin, 2023].

Oleh karena itu, kolaborasi yang harmonis dan terstruktur antara Guru PAI dan orang tua menjadi sangat penting. Kerja sama ini memastikan bahwa rumah dan sekolah memiliki keselarasan dalam memberikan arahan spiritual kepada siswa, dengan menyediakan umpan balik yang konsisten (misalnya, melalui pemantauan praktik ibadah) dan mendukung program-program agama yang relevan (seperti puasa sunnah atau birrul walidain). Tanpa kemitraan yang kuat ini, pendidikan spiritual akan menjadi proyek yang terpisah dan rentan terhadap ketidakkonsistenan. Hanya dengan kolaborasi yang efektif, karakter keagamaan siswa dapat dibentuk dengan utuh dan berkelanjutan, yang pada gilirannya akan menjadi benteng mereka dalam menghadapi tantangan era modern.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi proses interaksi, makna, dan peran yang dimainkan oleh guru PAI dan orang tua dalam membentuk sikap spiritual siswa di sekolah tertentu. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, holistik, dan

interpretatif mengenai pengalaman, keyakinan, dan praktik kolaborasi yang dijalankan oleh kedua pihak tersebut [Creswell, 2014]. Desain studi kasus diterapkan untuk fokus yang mendalam pada konteks spesifik di MI Miftahul Huda yang terletak di Desa Bonangrejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Sekolah ini dipilih secara purposive karena memenuhi kriteria sebagai lembaga pendidikan yang menghadapi tantangan di era modern dan memiliki program PAI yang aktif, sehingga memungkinkan penyusunan deskripsi dan analisis yang komprehensif [Yin, 2018].

Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan mendalam. Informan yang terlibat terdiri dari Guru PAI yang berperan aktif dalam pembinaan karakter spiritual siswa, serta orang tua siswa (minimal tujuh orang) yang dipilih untuk mewakili kelompok dengan tingkat keterlibatan yang tinggi dan mereka yang menghadapi tantangan dalam pembentukan spiritualitas anak-anak mereka.

Untuk menggali data secara mendalam, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan panduan semi-terstruktur untuk mengungkap pengalaman, strategi kolaborasi, dan dampak dari praktik spiritual menurut perspektif guru dan orang tua. Kedua, observasi non-partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik kolaborasi yang terjadi di lapangan, yang meliputi pengamatan terhadap pertemuan formal, penggunaan jurnal ibadah, dan komunikasi informal (seperti grup chat PAI), yang bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dibandingkan dengan data verbal saja. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen resmi seperti Jurnal Ibadah Siswa dan notulen rapat untuk mendukung data sekunder yang telah diperoleh.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode Analisis Tematik sesuai dengan tahapan yang diajukan oleh Braun dan Clarke [2006]. Proses analisis mencakup transkripsi data, pengkodean (coding) data, pengelompokan kode menjadi tema-tema yang bermakna, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data (trustworthiness) dijamin dengan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber (membandingkan informasi yang diperoleh dari Guru PAI dan orang tua) dan triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi). Selain itu, untuk memastikan validitas interpretasi peneliti, dilakukan juga member checking untuk mengonfirmasi temuan dengan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Utama

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, ditemukan bahwa disrupsi teknologi dan percepatan informasi di era modern telah menimbulkan tantangan besar dalam membentuk mental dan spiritualitas generasi muda. Terutama, arus globalisasi yang membawa nilai-nilai materialisme dan hedonisme turut berkontribusi pada peningkatan kasus kecemasan (anxiety) dan depresi di kalangan pelajar. Hal ini menciptakan ruang untuk penguatan fondasi spiritual sebagai benteng psikologis dan moral untuk menghadapi tekanan eksternal.

1. Spiritualitas sebagai Benteng Psikologis:

Spiritualitas, yang mencakup keyakinan dan pengamalan agama, ditemukan berfungsi sebagai sistem kekebalan yang kuat bagi siswa. Kepercayaan kepada Tuhan dan pelaksanaan ibadah memberikan makna hidup yang abadi, yang mampu mengatasi kekosongan eksistensial dan egoisme yang berkembang akibat budaya konsumsi. Tanpa dasar spiritual yang kokoh, upaya kurikulum berbasis nilai saja tidak cukup untuk membentuk ketahanan moral dan psikologis siswa. Temuan ini menyoroti pentingnya pembinaan spiritual yang intensif dan terintegrasi dalam pendidikan.

2. Urgensi Pembinaan Spiritualitas dalam Konteks Digital:

Pembinaan spiritual semakin mendesak mengingat penurunan moral remaja di ruang digital, seperti fenomena cyberbullying dan ketidakjujuran akademik yang dimungkinkan oleh teknologi. Temuan ini menegaskan pentingnya spiritualitas dalam mengajarkan empati transenden, yang memungkinkan individu untuk memandang diri mereka sendiri dan orang lain sebagai ciptaan Tuhan, yang sangat relevan dalam mengatasi dampak negatif dari era digital.

3. Peran Guru PAI dan Orang Tua:

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidikan agama terbagi antara dua agen utama: Guru PAI sebagai agen formal yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan ibadah, serta orang tua yang berfungsi sebagai lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai dan memberikan teladan kehidupan. Namun, ditemukan bahwa peran kedua agen ini sering berjalan terpisah, yang menyebabkan adanya dualisme dalam pendidikan agama yang menghambat efektivitas pembinaan spiritual siswa.

Tabel 1: Hubungan Antara Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Pembinaan Spiritualitas

Aspek	Guru PAI	Orang Tua
Pengetahuan Agama	Mengajarkan teori agama	Memberikan teladan kehidupan
Praktik Ibadah	Mengajarkan keterampilan ibadah	Mendorong dan mempraktikkan ibadah
Nilai-nilai Spiritual	Memberikan pengetahuan teoretis	Menanamkan nilai afektif dan moral

4. Kolaborasi antara Guru PAI dan Orang Tua:

Efektivitas pembinaan spiritual sangat bergantung pada kolaborasi yang harmonis dan terstruktur antara Guru PAI dan orang tua. Temuan ini mengungkapkan bahwa kemitraan antara rumah dan sekolah sangat penting untuk memastikan keselarasan dalam pendidikan spiritual. Ketidakharmonisan atau kegagalan dalam menjalin kerjasama ini dapat menyebabkan pendidikan spiritual yang terpecah dan inkonsisten, yang pada gilirannya merusak proses internalisasi ajaran agama di kalangan siswa.

Pembahasan Temuan

Hasil penelitian ini menguatkan teori-teori mengenai pentingnya spiritualitas dalam pendidikan. Dalam hal ini, teori pendidikan moral dan spiritual yang dikemukakan oleh [Nasir, 2022] dan [Fahrudin, 2023] menekankan bahwa pendidikan agama harus melibatkan dua agen utama, yakni guru dan orang tua, untuk menciptakan pengalaman spiritual yang menyeluruh. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah, sangat penting bagi pembentukan karakter siswa yang utuh.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam penerapan kolaborasi antara Guru PAI dan orang tua, yang sering kali terhambat oleh perbedaan persepsi dan praktik agama di rumah dan sekolah. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa yang tidak konsisten terhadap nilai-nilai agama, yang mengganggu perkembangan karakter spiritual mereka.

Tabel 2: Tantangan Kolaborasi Guru PAI dan Orang Tua

Tantangan	Dampak	Solusi Potensial
Perbedaan Persepsi Agama	Inkonsistensi dalam praktik	Pelatihan dan komunikasi yang lebih baik
Kurangnya Keterlibatan Orang Tua	Siswa kurang mendapatkan teladan	Program pendidikan untuk orang tua

Interpretasi dan Implikasi

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai pembinaan spiritual dalam pendidikan agama, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kolaborasi antara rumah dan sekolah sangat penting untuk mencapai hasil maksimal dalam pendidikan moral dan spiritual siswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kemitraan antara guru dan orang tua dalam pendidikan agama. Oleh karena itu, program yang melibatkan orang tua, seperti pelatihan atau seminar agama, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan oleh rumah dan sekolah konsisten kepada siswa.

Keterbatasan dan Peluang Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama terkait dengan sampel yang hanya mencakup siswa dari beberapa sekolah tertentu. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada aspek pendidikan agama, sementara faktor psikologis dan sosial lainnya, seperti pengaruh media sosial, tidak dibahas secara mendalam. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan memasukkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan karakter spiritual, seperti pengaruh media sosial atau teman sebaya.

Refleksi Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan agama dan psikologi pendidikan dengan menyoroti pentingnya pembinaan spiritual yang terintegrasi antara rumah dan sekolah. Dengan memperkuat kemitraan antara kedua agen pendidikan ini, karakter keagamaan siswa dapat terbentuk dengan lebih konsisten dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan membentuk ketahanan moral dan psikologis mereka dalam menghadapi tantangan di era modern yang penuh dinamika ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tujuan untuk mengkaji tantangan pembentukan mental dan spiritualitas generasi muda di tengah disrupsi teknologi dan akselerasi informasi dengan menunjukkan bahwa arus globalisasi yang membawa nilai-nilai materialisme dan hedonisme berkontribusi pada meningkatnya kecemasan dan depresi di kalangan pelajar. Temuan

penelitian menegaskan bahwa spiritualitas, melalui keyakinan dan pengamalan agama, berfungsi sebagai benteng yang memberikan makna hidup yang lebih permanen serta melawan egoisme yang dipicu budaya konsumsi. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pembinaan spiritual yang holistik dan terpadu, yang melibatkan peran Guru PAI dan orang tua, merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya ketahanan moral dan psikologis siswa. Namun, peran kedua agen pendidikan agama ini kerap berjalan secara terpisah sehingga menimbulkan dualisme yang menghambat efektivitas pembinaan spiritual, dan menegaskan urgensi kolaborasi yang harmonis dan terstruktur antara rumah dan sekolah agar nilai-nilai agama dapat terinternalisasi secara konsisten dan relevan.

Secara teoretis, studi ini berkontribusi dengan menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan agama formal di sekolah dan pendidikan agama di lingkungan keluarga sebagai satu kesatuan ekosistem yang menopang pembentukan karakter spiritual siswa. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa kegagalan menjalin kolaborasi yang efektif antara Guru PAI dan orang tua berpotensi menghasilkan karakter spiritual yang terfragmentasi dan tidak konsisten. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar argumentatif bagi perlunya penguatan kemitraan rumah–sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan agama, sehingga pembinaan spiritual dapat berlangsung secara lebih utuh, menyeluruh, dan berkesinambungan dalam merespons dampak negatif disrupsi teknologi dan globalisasi terhadap generasi muda.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang teridentifikasi, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji secara lebih mendalam berbagai bentuk dan pola kolaborasi antara Guru PAI dan orang tua dalam konteks yang beragam, baik pada jenjang pendidikan maupun karakteristik lingkungan keluarga dan sekolah yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada eksplorasi strategi pembinaan spiritual yang lebih terintegrasi antara rumah dan sekolah dalam menghadapi tantangan disrupsi teknologi dan budaya konsumsi, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai cara mewujudkan pendidikan agama yang konsisten, relevan, dan efektif dalam membentuk ketahanan mental dan spiritual generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Epstein, J. L. (2009). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action* (3rd ed.). Corwin Press.

Fahrudin, M. (2023). Dualisme Pendidikan Agama: Tantangan dalam Integrasi Nilai-Nilai Agama di Rumah dan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama, 12*(1), 45–60.

Langgulung, H. (2014). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Pustaka Al-Husna Baru.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Nasir, A. (2022). *Pendidikan Agama dalam Era Digital: Membangun Ketahanan Moral dan Psikologis di Kalangan Remaja*. Penerbit Pendidikan Islam.

Ninsiana, W., Febriyanto, F., Hassan, M., & Muhamad, N. H. N. (2019). The role of parents in religious education for children. *International Journal of Education and Pedagogy, 1*(2), 11–20.

Priyono, E. (2021). Tantangan Spiritualitas Generasi Muda di Era Disrupsi Teknologi. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 34*(3), 122–134.

Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.